

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter di Sekolah

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Muslich (2011: 84-85) dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011: 14) merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah

untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk perilaku manusia yang lebih baik dan beretika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan hal positif terhadap lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah memiliki tujuan, menurut Kurniawan (2017: 127) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Program Literasi di Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi

Gerakan literasi merupakan usaha atau cara untuk membiasakan budi pekerti yang baik, menurut Teguh (2017: 19) gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya.

b. Komponen-komponen Literasi

Literasi memiliki beberapa komponen yang terdiri dari Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*). Berikut ini penjelasan Clay dan Ferguson dalam Teguh (2017: 5) mengenai komponen-komponen literasi antara lain:

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung

- (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
 - 4) Literasi Media (*Media Literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
 - 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
 - 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Komponen-komponen literasi diatas saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, dari Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*),

Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), sampai Literasi Visual (*Visual Literacy*) semuanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi dilaksanakan di sekolah karena memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Untuk mencapai tujuan tersebut menurut Teguh (2017: 21) dapat dilakukan dengan Program Aksi dari Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut:

- 1) Menawarkan, mengajak atau menunjuk sekolah atau masyarakat sekolah (siswa, guru, manajemen sekolah, kepala sekolah dan komite) agar dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yang merupakan bentuk aksi/kegiatan.
- 2) Mengadakan Sosialisasi tentang pemahaman kepada guru, kepala sekolah, komite atau orang tua siswa tentang apa dan bagaimana gerakan literasi sekolah.
- 3) Menyediakan Buku Bacaan Bagi Siswa, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan bagi sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap kelas di dorong untuk memiliki sudut baca (*reading corner*), melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid.
- 4) Program Membaca Setiap Hari, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, manajemen sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah.
- 5) *One child book*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun di rumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, yang kemudian disumbangkan untuk perpustakaan sekolah,
- 6) Tantangan Membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi.

- 7) *Reading Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku baik berskala tingkat masing masing sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa agar terus membaca.
- 8) Pelatihan Menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku.
- 9) *Writing Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis.
- 10) Program Aksi Lainnya, program aksi/kegiatan lainnya dapat dirancang secara khusus dalam upaya membudayakan minat baca dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sesuai dengan sasaran dan harapan yang diinginkan.

Sasaran:

1. Sekolah Dasar/MI
2. Perpustakaan/TBM
3. Pemerintah
4. Umum (swasta, LSM, dan perorangan)

Program aksi dari gerakan literasi sekolah di atas menekankan pada gerakan literasi sekolah dalam lingkup budaya membaca dan menulis, yang diharapkan dengan adanya program aksi dari gerakan literasi di sekolah dapat menumbuhkan budaya membaca yang tinggi dan kemampuan menulis yang komprehensif. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan

untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi sekolah menurut UNESCO dalam Teguh (2017: 3) bukan hanya kegiatan yang mencakup menulis dan membaca saja tetapi merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi terutama ketika siswa sudah masuk dalam masyarakat.

Keberliterasian bukan hanya masalah bagaimana masyarakat suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga bagaimana suatu bangsa dapat memiliki kecakapan hidup agar dapat bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia.

Bangsa dengan budaya literasi yang baik menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Ada enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015, kesepakatan ini tidak hanya penting untuk siswa tetapi juga bagi orang tua dan seluruh masyarakat. Berikut enam literasi dasar:

1) Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, kemampuan membaca yang baik tidak sekedar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca juga tidak hanya kata-kata, tetapi bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Numerasi dapat diartikan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Literasi Sains

Merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, mengambil kesimpulan berdasarkan fakta, memahami sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, budaya, dan kemampuan peduli dan terlibat pada isu-isu yang terkait sains (OECD dalam Kemdikbud). *National Research Council* menyatakan rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang mbingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

4) Literasi Finansial

Merupakan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, kemampuan untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, sehingga dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

5) Literasi Digital

Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang luas yang diakses melalui komputer atau teknologi.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosial yang merupakan bagian dari suatu budaya dan bangsa (*Word Economic Forum* dalam Kemdikbud).

Dari enam literasi dasar yang mencakup literasi baca tulis, literasi

numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan yang akan peneliti teliti adalah literasi sains yang membahas mengenai kesadaran bagaimana sains dan teknologi berpengaruh pada lingkungan alam, yang akan lebih memfokuskan mengenai *ecoliteracy*.

4. Pengertian Ekologi

Ekologi merupakan salah satu cabang biologi, menurut Irwan (2010:6) ekologi merupakan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Atau ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup. Ada juga yang menyatakan bahwa ekologi adalah suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungannya dimana mereka hidup, bagaimana kehidupannya dan mengapa mereka ada di situ. Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* artinya rumah atau tempat hidup dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkaji hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi

hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam dengan tidak melakukan percobaan. Berdasarkan pengertian ekologi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekologi merupakan ilmu yang membahas mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

5. Pengertian *Ecoliteracy*

Ecoliteracy merupakan sebuah istilah yang menjelaskan tentang seseorang yang telah sadarkan ekologi, menurut Keraf dalam Supriatna (2016: 233) *Ecoliteracy* berasal dari dua kata yaitu *eco* dan *literacy*. *Eco* berasal dari bahasa Yunani, *oikos* artinya rumah tangga, bumi tempat tinggal semua kehidupan. *Eco* kemudian umum dipahami untuk kata lingkungan hidup. Sementara *literacy* adalah kata dalam Bahasa Inggris yang artinya melek huruf. *Ecoliteracy* diartikan sebagai suatu keadaan dimana orang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. *Ecoliteracy* merupakan istilah yang digunakan oleh Frijof Capra untuk menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup, menurut Ajzen dalam jurnal *Geoeco* Issn (2017: 95) *ecoliteracy* itu sendiri merupakan singkatan dari *ecological literacy*. *Ecological literacy* pada siswa dapat diukur dengan level tertentu dan beberapa negara disisipkan dalam kurikulum. Pendidikan merupakan sumber stimulus yang dapat memberikan motivasi kepada diri (*self*) untuk dapat memiliki kesiapan berperilaku (*attitude*) pada dimensi afektif untuk kemudian dapat mendorong dimensi psikomotorik lingkungan yang positif sesuai dengan luaran pembelajaran yang diharapkan. *Ecoliteracy* atau sering

disebut juga kecerdasan ekologi, berasal dari kata Yunani yaitu *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu). Kecerdasan ekologi menurut Goleman dalam Jurnal Pendidikan (2017:991) adalah kemampuan manusia untuk beradaptasi terhadap ekologi tempat kita berada. Kecerdasan ekologi atau *ecoliteracy* menurut Goleman dalam Setiawati (2010:4) merupakan sebuah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam merespon keadaan yang terjadi di lingkungan siswa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mengenai *ecoliteracy* harus dimulai sejak dini. Penanaman sikap ramah lingkungan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu. Individu yang memiliki kesadaran mengenai lingkungan akan dapat menselaraskan perkembangan pembangunan dengan lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan. Namun, sikap peduli terhadap lingkungan tidak akan hadir dengan sendirinya, perlu adanya pengenalan serta pembinaan agar sikap ini dapat mendarah daging pada diri siswa, menurut Goleman dalam JESA (2017:2) mengemukakan lima poin untuk mengembangkan sikap *ecoliteracy* yaitu sebagai berikut:

a) *Develop Empathy For All Forms of Life*

Pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, sikap merasakan (empati) akan lingkungan kepada siswa. Pada dasarnya setiap anak mempunyai kepekaan (empati) terhadap lingkungannya. Sikap dapat terlihat ketika siswa merasa kasihan terhadap makhluk hidup

ketika disakiti. Sikap empati ini harus dikembangkan guru, sehingga rasa empati siswa semakin kuat. Melalui praktek yang berkelanjutan diharapkan siswa dapat menilai dan merenungkan apa yang dilakukannya baik atau buruk bagi lingkungan.

b) Embrace Sustainability as A Community Practice

Pembelajaran dalam kelompok perlu dilakukan agar siswa dapat melakukan tanya jawab dengan teman kelompoknya. Selain itu, pembelajaran praktik secara berkelompok dapat menumbuhkan kesenangan tersendiri pada siswa serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan anggota kelompok yang lainnya. Siswa akan memahami bahwa kelangsungan lingkungan adalah tanggung jawab setiap individu termasuk siswa.

c) Make the invisible visible

Pembelajaran nyata sangat diperlukan siswa. Siswa akan lebih dekat dan menjiwai setiap proses pembelajaran. Siswa dengan seksama mengikuti langkah-langkah serta prosedur dalam kegiatan. Hal ini akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat merasakan secara langsung bagaimana pembelajaran merawat lingkungan.

d) Anticipate Unintended Consequences

Tahap ini akan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya. Akan ada akibat yang terjadi bila siswa menyepelkan tugasnya dalam proses pembelajaran. Kesalahan-

kesalahan yang terjadi pada kegiatan atau pada saat pembelajaran dapat mengajarkan siswa akan perlunya kerjasama dan konsisten terhadap tugasnya. Ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan menjadi hal yang akan ditemukan siswa, sehingga siswa dapat mengevaluasi bagaimana seharusnya kegiatan yang baik dan benar.

e) *Understand How Nature Sustains Life*

Kegiatan ini akan membawa siswa kedalam tahap evaluasi secara langsung. Siswa akan menyadari dampak yang terjadi bila lingkungan tidak dipelihara dengan baik. Memahami bahwa kehidupan merupakan tanggung jawab manusia yang mengelolanya. Pengelolaan yang baik akan memberi dampak yang baik bagi lingkungan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan memberi pengalaman tersendiri untuk siswa.

Ecoliteracy tidak tumbuh dengan sendirinya pada siswa, tetapi melalui sebuah proses yang harus dilalui dan perlu adanya pengenalan serta pembinaan. Kelima poin pengembangan *ecoliteracy* di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan maka harus dilakukan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa empati siswa, menumbuhkan ketertarikan dan kesenangan terhadap lingkungan, siswa harus merasakan secara langsung pembelajaran merawat lingkungan supaya tumbuh rasa tanggung jawab siswa dan siswa menyadari dampak jika lingkungan tidak dipelihara dengan baik.

6. Pentingnya Pengetahuan *ecoliteracy*

Pengetahuan tentang *ecoliteracy* itu penting karena membahas mengenai keadaan dimana seseorang yang sudah paham dan mengerti mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidup, menurut Sri dalam Santa (2013:3) Kehidupan makhluk hidup sangat tergantung pada lingkungan. Anak-anak khususnya siswa di sekolah merupakan generasi penerus dimasa yang akan datang maka harus ditanamkan tentang pendidikan lingkungan berkelanjutan (*sustainable environmental*) yang bertujuan supaya anak memiliki pemahaman dan sikap untuk menjaga, mencintai dan melestarikan lingkungan. Para pendidik harus mengajarkan dan menanamkan pemahaman dan sikap yang bijaksana dalam memanfaatkan alam demi keberlangsungan kehidupan bumi ini pada umumnya dan lingkungan alam sekitar siswa pada khususnya. Dengan ditanamkannya pendidikan lingkungan, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang melek ekologi atau *ecoliteracy*. Pusat *ecoliteracy* membagi *ecoliteracy* menjadi empat kompetensi yang digambarkan pada tabel 2.1 kompetensi *ecoliteracy* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi *Ecoliteracy*

No	Kompetensi	Indikator
1	Pengetahuan	1.1 Memahami isu dan permasalahan lingkungan dari perspektif keseimbangan dan kelestarian ekologis 1.2 Memahami prinsip dasar ekologi 1.3 Berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif dan menerapkan pengetahuan untuk situasi baru 1.4 Menilai dampak atau efek tindakan manusia dan menerapkan teknologi terhadap lingkungan

		1.5 Membayangkan konsekuensi keputusan jangka panjang
2	Sikap	2.1 Perhatian, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain dan makhluk hidup 2.2 Menghargai perbedaan latar belakang, motivasi, niat dalam berinteraksi sesuai dengan perspektif saling menghargai terhadap nilai kerjasama 2.3 Berkomitmen untuk kerjasama, keadilan, inklusivitas, dan menghormati semua orang
3	Tindakan	3.1 Membuat dan menggunakan alat-alat, benda dan prosedur yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berkelanjutan 3.2 Menerapkan dalam tindakan praktis dan efektif dalam menerapkan pemahaman yang peduli terhadap keseimbangan ekologis 3.3 Menilai dan menyesuaikan penggunaan energi dan sumber daya
4	Hubungan manusia dengan alam sekitar	4.1 Mengalami keajaiban dan kekaguman terhadap alam 4.2 Menghormati bumi dan semua makhluk hidup 4.3 Memiliki ikatan yang kuat dan apresiasi yang mendalam terhadap lingkungan 4.4 Mersakan hubungan yang dekat dengan alam dan dengan orang lain

(Sumber: Pusat *Ecoliteracy* dalam Supriatna, 2016:235)

7. Pendidikan *ecoliteracy* di Sekolah

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata Pasal 1 menurut Permen LH dalam Deswari dan Supardan (2015: 2) mengemukakan bahwa “Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan keberlanjutan”. Pada tanggal 21 Februari 2006 Kementrian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Menurut Kaliaman dalam Deswari dan Supardan (2015:5) kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta “Adi” (yang artinya besar, agung, baik, ideal atau sempurna) dan “Wiyata” (yang artinya tempat dimana seseorang mempelajari ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial), sehingga Adiwiyata dapat diartikan tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan, norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan *ecoliteracy* bukan lagi hal baru karena pemerintah sudah membuat Permen LH yang didalamnya mengatur tentang program Adiwiyata di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang bertujuan supaya sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika, sehingga dapat menuju kehidupan yang sejahtera dengan memanfaatkan lingkungan sebijak mungkin dan dapat mewujudkan cita-cita pembangunan berkelanjutan.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terkait *ecoliteracy* yang telah dilakukan oleh para ahli dan peneliti dengan berbagai fokus dan pendekatan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kulnieks, Roronhiakewen, dan Kelly(2013) dengan judul “*Eco-Literacy Deveopment through a Framework for Indigenous and Environmental Educational Leadership*” yang mana mengangkat tentang seruan reformasi kurikulum di tingkat

internasional, nasional, dan lokal melalui program eko-penyuluhan dan alternatif pembelajaran taman belajar, bertujuan untuk memajukan kerangka kerja yang memungkinkan inovasi studi lingkungan asli, pendidikan tentang alam, dan pengetahuan lingkungan sebagai bagian dari kurikulum kepemimpinan lingkungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang tingkat pengetahuan *ecoliteracy* pada siswa yang akan dilaksanakan di SD. Hal yang sama dalam penelitian ini dengan apa yang dibahas peneliti adalah tentang keperluan terhadap lingkungan seperti halnya *ecoliteracy*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Locke, Ricardo, Carlos (2013) berjudul "*Environmental education and eco-literacy as tools of education for sustainable*". Penelitian ini meneliti program atau kurikulum yang ada di SD yang mengangkat tentang usulan pendidikan lingkungan sebagai komponen pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan melalui program yang ditawarkan oleh Universitas EARTH ke sekolah umum masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang tingkat pengetahuan *ecoliteracy* pada siswa di SD. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan apa yang dibahas peneliti dalam melaksanakan penelitian, yakni mengenai *ecoliteracy*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Hartati, dan Kurniawan (2017) berjudul "*Analysis of Student Text Books from Ecoliteracy Perspective in Indonesia*" penelitian ini menggunakan metode analisis narasi yang diteliti adalah buku teks bacaan siswa sekolah dasar yang bertujuan untuk

menyelidiki buku teks untuk siswa sekolah dasar di Indonesia apakah buku teks tersebut telah merangkum materi terkait *ecoliteracy* atau belum. Buku teks termasuk alat yang cukup baik yang dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* dan meningkatkan kepekaan terhadap isu lingkungan, sehingga dapat mendorong kesadaran, perasaan dan kemauan untuk melindungi bumi dari kerusakan lingkungan, sedangkan penelitian yang dilaksanakan meneliti tentang tingkat pengetahuan *ecoliteracy* pada siswa di SD yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Kesamaan penelitian ini dengan yang diteliti, yaitu penelitian peduli akan pengetahuan *ecoliteracy* siswa di SD, agar siswa dapat lebih peka terhadap lingkungan sehingga mendorong kesadaran dan kemauan siswa untuk menjaga lingkungan.

C. Kerangka Pikir

Saat ini permasalahan lingkungan banyak terjadi dimana-mana. Permasalahan lingkungan yang sering terjadi lebih banyak yang disebabkan karena ulah manusia itu sendiri seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan yang sebagian besar disebabkan karena dampak dari perbuatan atau tindakan manusia yang tidak dapat menggunakan dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Karena itu, penting untuk memahami tentang *ecoliteracy* dan juga realisasi dari *ecoliteracy* itu sendiri. Siswa merupakan generasi penerus karena itu penting bagi siswa untuk memahami pengetahuan tentang *ecoliteracy* agar dimasa yang akan datang siswa dapat

memanfaatkan alam dengan bijak-bijaknya dan mengurangi tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan lingkungan. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui tingkat kognitif *ecoliteracy* pada siswa SD, untuk mengetahui dan mengukur tingkat kognitif *ecoliteracy* pada siswa SD perlu menggunakan soal tes yang bersumber dari indikator-indikator tentang pengetahuan *ecoliteracy*, kemudian ditentukan tingkat kognitif *ecoliteracy* pada siswa SD untuk mengetahui tinggi, sedang dan rendahnya pengetahuan atau kognitif *ecoliteracy* pada siswa SD, yang kemudian hasil dari soal tes akan dipadukan dengan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini dapat dirumuskan dengan skema gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

